



## KETERLAKSANAAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SLEMAN

Faris Mustajir<sup>1\*</sup>, Dwi Sulisworo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>(Pasca sarjana pendidikan fisika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia)

<sup>2</sup>(Pasca sarjana pendidikan fisika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia)

\* Corresponding Author. E-mail: [1faris.mustajir@gmail.com](mailto:1faris.mustajir@gmail.com)

Receive: 05/03/2021

Accepted: 05/03/2021

Published: 28/03/2021

### Abstrak

IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dari masing-masing siswa, termasuk siswa inklusi *slow learner* (lambat belajar) adalah siswa yang digabung bersama siswa lainnya di dalam kelas untuk belajar bersama. Pada penelitian ini dilakukan analisis lebih dalam untuk mencari tahu penyebab serta faktor yang memengaruhi sulitnya belajar siswa inklusi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model studi kasus melalui pendekatan analisa data Miles, Huberman, Saldana dengan menggunakan teknik validasi (triangulasi) sumber data dengan sumber data yang lain diperoleh hasil bahwa penyebab sulitnya belajar siswa inklusi *slow learner* karena mereka memiliki rentang konsentrasi kurang/waktu reaksi lambat, pengarahannya yang terbatas, ketidakmampuan menganalisis, menyelesaikan masalah. Untuk itu perlu penambahan jam belajar atau mengulang pelajaran pada KD yang belum tuntas Sementara faktor yang menjadi penyebab siswa inklusi sulit menangkap pembelajaran di sekolah dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yaitu faktor karena anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), proses pemahaman terhadap objek yang didengar, proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan dan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas atau makanan.

**Kata Kunci:** *Slow learner, Inklusi, IPA, Demonstrasi, Triangulasi*

### *Implementation of Demonstration Method in Slow learner Students In Science Learning at Smp Muhammadiyah 1 Sleman*

### Abstract

Science studied in school is not only a collection of facts but also a process of obtaining facts based on the ability to use the knowledge of each student, including slow learner inclusion students (*slow learning*) are students who are merged with other students in the classroom to learn together. . In this study, a deeper analysis was carried out to find out the causes and factors that influence the difficulty of learning inclusion students. This type of research is descriptive qualitative by using case study model through data analysis approach Miles, Huberman, Saldana using data source validation

*techniques with other data sources obtained results that the cause of difficulty learning slow learner inclusion students because they have a concentration range less / slow reaction time, limited self-direction, inability to analyze, solve problems. Therefore, it is necessary to increase the hours of learning or repeat lessons in KD that have not been completed while the factors that cause inclusion students are difficult to capture learning in school are divided into two internal factors, namely factors because the child is experiencing impaired concentration of attention, including visual perception (the process of understanding the objects seen), the process of understanding the objects heard, the process of understanding the objects that are perceived and moved and external factors (originating from outside the child), such as family environmental factors, culture, facilities or food.*

**Keywords:** *Slow learner, Inclusion, Science, Demonstration, Triangulation*

## **Pendahuluan**

Ilmu pengetahuan merupakan cara untuk mempelajari alam semesta beserta komponen yang ada didalamnya. Ilmu pengetahuan tersebut terpecah menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang berawal dari fenomena alam (N. Ahmad & Loon, 2015) diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi (Adilah, 2017). Definisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam yang perlu dilakukan oleh siswa reguler maupun siswa inklusi *slow learner*.

Siswa *slow learner* termasuk siswa yang digabung bersama siswa lainnya dan secara fisik tidak terlihat (Khabibah, 2013) dan belajar bersama di dalam kelas untuk belajar bersama tidak terkecuali siswa *slow learner* (Prमितasari, 2015). Lambat belajar yang dialami siswa *slow learner* dalam pembelajaran memerlukan pendampingan khusus dan membutuhkan waktu (intensitas yang lebih banyak) dibandingkan yang lain (Isna, 2017) atau ditunjukkan kejadian fisis secara langsung untuk merangsang otak mereka untuk lebih cepat memahami pembelajaran. Umumnya guru IPA di SMP Muhammadiyah 1 Sleman menggunakan metode ceramah dan terkadang membawa

siswa keluar kelas seperti LAB sekolah, akan tetapi sulitnya mengondisikan siswa memang menjadi kekurangan menggunakan metode lapangan seperti ini.

Perlu adanya desain pembelajaran yang cocok dengan kelas inklusif menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan pendidikan yang sama (Husna, 2019) untuk menjangkau semua anak tanpa terkecuali (Wahyuhastufi, 2016) dan tak mengenal diskriminatif (Asiyah, 2018) untuk membangun sikap toleransi (Palipung, 2016) karena desain pembelajaran merupakan suatu sistem dan proses terdiri dari analisis, desain, pengembangan, evaluasi, implementasi serta memerlukan aspek-aspek pendukungnya. Desain pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang lebih memperhatikan pemahaman, perubahan dan penerapan metode-metode pembelajaran karena ABK memiliki kebutuhan yang berbeda (Rofiah & Rofiana, 2017). Desain pembelajaran dalam kelas inklusif harus memiliki sifat pembelajaran inklusif agar dapat mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam di dalam kelas (Sunanto & Hidayat, 2016). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sunanto dan Hidayat dengan tujuan untuk mengetahui desain pembelajaran yang cocok untuk ABK bersama siswa dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan guru cukup memadai sehingga cenderung positif dalam menyikapi siswa inklusi yang ada di dalam kelas dan umumnya guru dapat menerima ketentuan peraturan yang dibuat oleh sekolah. Dalam penelitian ini hanya sampai pada bagaimana desain

pembelajaran yang cocok untuk siswa inklusi sehingga belum sampai ditemukannya faktor dan kesulitan yang dihadapi siswa.

Keterlaksanaan pendidikan inklusif khususnya di sekolah sampai sekarang belum banyak dilaporkan. Di samping itu, implementasi pendidikan inklusif dipengaruhi juga oleh banyak faktor, misalnya kebijakan pemerintah, sumber dukungan yang ada, sikap, pengetahuan, dan pemahaman para praktisi pendidikan terhadap pendidikan inklusif. Penyelenggara pendidikan inklusif dilakukan oleh sekolah inklusi yang telah ditunjuk oleh dinas kabupaten/kota atau dinas provinsi (Zakia, 2015) karena banyak negara di dunia saat ini telah mengadopsi inklusi menjadi bagian dari kebijakan pengembangan pendidikan (J. N. Ahmad, 2016). Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program inklusi di sekolah melalui penelitian dari (Widyawati, 2017) evaluasi terhadap komponen input, ketersediaan sarpras untuk sekolah cukup memadai namun khusus bagi ABK belum memadai. Kurikulum sudah dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik. Pelatihan khusus bagi guru yang ada di sekolah belum merata sehingga guru khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka (Heflin & Bullock, 2010). Lembaga/sekolah bertanggung jawab untuk melatih guru agar dapat memenuhi kebutuhan siswa (Mangope, 2013) dan memenuhi kompetensinya. Berdasarkan evaluasi terhadap komponen product, dampak dari pelaksanaan program terletak pada perkembangan prestasi ABK. Perkembangan akademik dan non akademik ABK cukup baik dengan jenis ABK yang variatif serta antusias masyarakat sekitar yang mempunyai ABK menyekolahkan anaknya. Selain faktor pendukung masih banyak faktor penghambat dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi yaitu belum ada GPK yang sesuai dengan kompetensi, keterbatasan guru dalam menangani ABK, kesadaran orang tua mengenai program inklusi dan

memisahkan agar tidak berinteraksi dengan siswa pada umumnya (Anjarsari, 2018), sarpras yang kurang memadai bagi ABK, pendanaan, monitoring dan evaluasi dari dinas ini diluar dari hambatan yang dialami oleh siswa inklusi dalam keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusif karena anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai kesetaraan dengan warga negara lainnya termasuk hak pendidikan untuk ABK (Triyanto & Permatasari, 2016)

Jenis inklusi juga berbeda-beda sesuai dengan ciri-cirinya masing-masing baik inklusi yang berkaitan dengan keterbelakangan fisik maupun non fisik. Secara rinci, jenis siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SMP Inklusif di Indonesia ada beberapa macam (Wahyudi & Dinata, 2013) termasuk siswa *slow learner* (lambat belajar) *slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan dan cenderung mengalami kesulitan dalam akademisnya (Rekha, 2013), sehingga proses belajarnya menjadi lamban dan membutuhkan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar serta latihan yang berulang sebagai salah satu metode untuk meningkatkan hasil belajar (Dasaradhi, 2016) siswa *slow learner* dan lebih memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Tentu saja sesuai dengan kelebihan metode-metode demonstrasi yang paling cocok untuk membantu siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran dengan memberikan contoh di depan kelas adalah metode demonstrasi. Untuk mengatasi fenomena tersebut maka seorang guru harus dapat memilih metode yang sesuai dengan materi IPA seperti metode demonstrasi. Metode demonstrasi dapat mengatasi hal tersebut (audio, visual, dll). Dengan metode ini siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu (Peole, 2015)

Perlunya dikaji lebih dalam terkait kesulitan dan faktor yang dihadapi siswa inklusi, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Proses berpikir yang lambat memerlukan metode interaksi

secara langsung dan penerapan pembelajaran secara nyata melalui demonstrasi atau studi lapangan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga dengan metode yang cocok diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan pembelajaran mereka.

## Metode

### Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2020 sampai Desember 2020 di SMP Muhammadiyah 1 Sleman

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus dengan maksud untuk mengetahui dan menggali lebih dalam terkait faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa *slow learner* dalam memahami pelajaran IPA melalui metode demonstrasi di SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling sesuai kriteria siswa *slow learner* yang terdiri dari 5 siswa *slow learner* kelas 7 SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Untuk menguatkan data peneliti juga mengambil data dari 2 guru IPA, Guru BK, kepala sekolah, dan orang tua.

## Hasil dan Pembahasan

Laporan pemeriksaan dari hasil asesmen yang dilakukan oleh sekolah (guru BK) diperoleh jenis-jenis inklusi yang terdapat pada siswa kelas 7. Kemudian dilakukan pemeriksaan psikologis oleh dinas pendidikan, pemuda dan olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui potensi kemampuan berpikir, kemampuan penglihatan motorik, dan kebutuhan pendampingan anak. Pemeriksaan dilakukan dengan cara observasi, tes potensi kemampuan berpikir, dan skrining kebutuhan pendampingan belajar. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa, potensi kemampuan berpikir mereka rata-rata 70-90

dengan kategori sesuai jenis inklusi mereka (dibawah rata-rata-Borderline, *slow learner*, tuna daksa, intellectual defective).

Hasil tes psikologis tersebut memberikan kesimpulan dan saran untuk pendampingan belajar dan membelajarkan mereka yaitu perlunya latihan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka. Dalam hal ini guru IPA melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka dengan menggunakan metode demonstrasi untuk membantu menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir mereka serta kesulitan apa saja yang mereka alami dengan melaksanakan metode demonstrasi sesuai sintak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dapat diperoleh hasilnya setelah direduksi dengan menggunakan analisis data Miles, Huberman, Saldana diperoleh:

### 1. Hasil observasi guru di kelas

Tabel.1 Hasil Observasi Guru di Kelas

No	Aspek yang diobservasi	Deskripsi hasil observasi
1	Persiapan mengajar (RPP, alat demonstrasi dan media pembelajaran)	Meneruskan RPP minggu lalu
2	Kondisi kelas	Cukup kondusif pada saat 10 menit pertama akan tetapi mulai tidak kondusif setelah mulai menggunakan alat demonstrasi di depan kelas
3	Aktivitas guru	10 menit pertama: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeriksa kehadiran siswa</li> <li>• Menagih PR</li> <li>• Bertanya tentang materi yang diajarkan minggu</li> </ul>

	<p>lalu Menit ke 10 s.d menit ke 80</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan konsep dengan papan tulis sebagai media dan alat peraga organisasi kehidupan.</li> <li>• Guru sesekali bertanya kepada siswa</li> <li>• Guru meminta siswa menyalin tulisan materi yang sudah ditulis guru di papan tulis.</li> </ul> <p>Menit ke 80 s.d menit ke 120</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penguatan dengan cara memberikan latihan soal dan membahasnya.</li> </ul>
4	<p>Aktifitas dan respon siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa belajar dan sesekali memberikan tanggapan dari pertanyaan yang dilontarkan oleh guru</li> <li>• Siswa diberi kesempatan untuk bertanya</li> <li>• Siswa mengerjakan latihan soal</li> </ul>

Setelah dilakukan observasi di kelas, pembelajaran masih sesuai dengan RPP pada hari sebelumnya dengan menggunakan media LCD dan model pembelajaran demonstrasi ternyata masih belum dapat menarik perhatian dari murid yang ada di dalam kelas karena seringkali murid dalam kelas mengganggu teman disampingnya.

2. Hasil wawancara dan dengan siswa  
Melalui hasil wawancara dengan siswa yang telah dilakukan beberapa siswa memang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran seperti pernyataan salah satu subjek penelitian siswa A “saya masih sulit fokus dalam pembelajaran dan kesulitan mengikuti tahap perhitungan saat diberikan soal” pernyataan serupa dengan yang diungkapkan oleh siswa yang lainnya, oleh sebab itu rasa ingin tahu menjadi kurang dan dapat diatasi dengan metode demonstrasi sesuai dengan yang disampaikan Djamarah.

Tabel.2 Hasil reduksi data wawancara siswa

Siswa	Kesimpulan
A	Belajar sesuai dengan keinginannya sendiri di kelas karena masih bingung bagaimana dirinya bisa fokus belajar
M	Belum mengetahui cara belajarnya sendiri akan tetapi masih bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru walaupun sulit mengerjakan soal yang harus diselesaikan dengan perhitungan
R	Cenderung belajar dengan cara membaca dengan suasana yang lebih tenang dan dengan demonstrasi terkadang memperhatikan sehingga tidak fokus ketika guru melakukan demonstrasi
F	Pada pelajaran IPA ketika menghadapi persoalan perhitungan seperti fisika diberikan, cenderung hanya sampai pada apa yang diketahui dan tidak dapat meneruskan sampai pada tahap analisis sehingga cenderung belajar dengan dirinya sendiri/sibuk dengan dirinya sendiri
D	Mebutuhkan pembelajaran yang tenang agar lebih fokus dalam belajar dan mendengarkan, tetapi cenderung mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh temannya

karena merasa susah untuk mengikuti pembelajaran

### 3. Hasil wawancara dengan guru IPA

Setelah dilakukan wawancara dengan guru IPA diperoleh hasil wawancara sebagaimana yang dicantumkan pada tabel dibawah ini. Melalui pernyataan yang diungkapkan oleh guru IPA “di sekolah ini tahun lalu pernah diadakan pelatihan untuk pembelajaran siswa inklusi, tetapi tahun ini belum diadakan pelatihan untuk guru-guru” selain itu guru juga sudah menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran dan cukup memengaruhi keaktifan siswa seperti pernyataan pada tabel 2 dan meningkatkan keingintahuan siswa saat pembelajaran sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djamarah.

Tabel 3. Hasil reduksi data wawancara guru IPA

Guru IPA	Kesimpulan
Pak D	Pengetahuan tentang siswa inklusi sudah dipahami akan tetapi karena basic guru IPA bukan dari guru inklusi menjadi penyebab sulitnya melakukan kegiatan pembelajaran, akantetapi memang saat pelajaran dilakukan mereka memiliki respon yang lambat dan mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal yang telah diberikan
Bu R	Pada pembelajaran dikelas siswa inklusi diberikan bimbingan khusus, akan tetapi belum adanya metode yang cocok untuk mereka sehingga sulit untuk membuat merek fokus pada pembelajaran dikarenakan mereka mengalami gangguan pemusatan perhatian (susah fokus) selain itu pelatihan dari sekolah dulu hanya sekali

pernah dilakukan sehingga kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang perlu nuntuk ditingkatkan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada guru dan siswa, peneliti berusaha mengumpulkan data yang valid agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat) untuk menerapkan keabsahan data maka peneliti perlu memeriksa kembali data yang sudah dikumpulkan dengan kriteria tertentu. Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu dari 4 kriteria tersebut (kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian) yaitu kriteria derajat kepercayaan (credibility) melalui pendekatan analisa data (triangulasi) sumber data dengan sumber data yang lain.

### 4. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan hasil reduksi data wawancara dapat disimpulkan bawah belum adanya pelatihan untuk guru menjadi penyebab sulitnya guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga belum ada metode yang cocok untuk sekolah ini walaupun layanan belajar sudah memadai, kurikulum sudah mengakomodir dan evaluasi berupa pencatatan sudah dilakukan.

### 5. Hasil wawancara dengan orang tua/wali murid

Setelah melakukan wawancara dengan orang tua/wali murid dan hasil reduksi data wawancara, orang tua sudah mengetahui bahwa anaknya termasuk inklusi dan sudah melakukan penanganan dengan dengan dokter untuk membantu terapy anaknya, sementara peran orang tua dalam hal pelajaran hanya membatu anaknya agar tetap pada kondisi normal dan tidak melakukan tindakan yang mengganggu orang lain termasuk di lingkungan sekolah dan saran dari orang tua adalah adanya pendampingan untuk siswa untuk membantu mengondisikan siswa yang lain untuk tidak mengganggu siswa inklusi.

## Simpulan

Kesulitan yang dialami siswa inklusi dalam memahami pembelajaran diantaranya karena mereka memiliki rentang konsentrasi kurang /waktu reaksi lambat, pengarahan diri yang terbatas, Ketidakmampuan menganalisis, menyelesaikan masalah atau berpikir kritis untuk itu perlu penambahan jam belajar atau mengulang pelajaran pada KD yang belum tuntas.

Sementara faktor yang menjadi penyebab siswa inklusi sulit menangkap pembelajaran di sekolah dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yaitu faktor karena anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), proses pemahaman terhadap objek yang didengar, proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan dan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas dan makanan.

## Daftar Pustaka

- [1] Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7521>
- [2] Ahmad, J. N. (2016). Upaya Sekolah Inklusif .... 01(2), 35–50.
- [3] Ahmad, N., & Loon, C. W. (2015). The Astronomical Seeing Measurements at Langkawi National Observatory. 2015 International Conference on Space Science and Communication (IconSpace), December 2018, 339–342. <https://doi.org/10.1109/IconSpace.2015.7283740>
- [4] Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- [5] Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic*, 1(01), 69–82. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/3480>
- [6] Dasaradhi, K., Mandal, M., Dt, K., Mentor, H., & Wing, G. (2016). 30 Methods to Improve Learning Capability in Slow Learners Sriharipuram. *International Journal of English Laguage, Litreture and Humanities*, 4, 556–570. [www.ijellh.com](http://www.ijellh.com)
- [7] Heflin, L. J., & Bullock, L. M. (1999). Inclusion of Students With Emotional/Behavioral Disorders: A Survey of Teachers in General and Special Education. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 43(3), 103–111. <https://doi.org/10.1080/10459889909603310>
- [8] Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- [9] Isna. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 154–162.
- [10] Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar ( Slow Learner ). *Didaktita*, 19, 26–32.
- [11] Khusus, D. P., & Indonesia, U. P. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47–55.
- [12] Mangope, B., Mannathoko, M. C., & Kuyini, A. B. (2013). Pre-service physical education teachers and

- inclusive education: Attitudes, concerns and perceived skill needs. *International Journal of Special Education*, 28(3), 82–92.
- [13] Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Publik*, V, 558–566.
- [14] Peole, A. E. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 50–62.
- [15] Pramitasari, K., Usodo, B., Subanti, S., Magister, P., Matematika, P., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2015). Proses Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Slow Learner Di Kelas Inklusi Smp Negeri 7 Klaten Kelas Viii. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika*, 3(7), 777–786. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- [16] Rekha, R., Assistant, B., & Eng, D. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 3(2), 2249–3093. <http://www.ripublication.com/ijepa.htm>
- [17] Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta) Nurul Hidayati Rofiah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, 2(1), 94–107.
- [18] Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176–186. <https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>
- [19] Wahyudi, W., & Dinata, W. A. (2013). Pembelajaran Fisika Menggunakan Metode Demonstrasi Dengan Media Animasi Pada Materi Konsep Zat Di Kelas Vii Smpn 4 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 2(2), 187–200.
- [20] Wahyuhastufi, A. (2016). Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Iii a Sekolah Inklusi Sdn Giwangan Yogyakarta. *Basic Education*, 5(2), 81–86.
- [21] Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>
- [22] Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, November, 115.

### Profil Penulis

Penulis pertama yaitu Faris Mustajir beralamat Jl. Glagahsari, No.22, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta. Penulis S1-Pendidikan fisika Universitas Ahmad Dahlan, S2-Pendidikan fisika Universitas Ahmad Dahlan (sedang kuliah) dan sekarang sedang mengabdikan sebagai guru di SMP kelas 9 SMP Muhammadiyah 1 Sleman.

Penulis kedua yaitu Prof. Dr. Ir. Dwi Sulisworo M.T. riwayat pendidikan S1-Teknik Mesin ITB, S2-Teknik dan Manajemen Industri ITB, S3-Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang dan sekarang merupakan dosen di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta